

Persepsi Wajib Pajak pada Pembingkai Pemberitaan Kasus Penghindaran Pajak dalam Keputusan Kepatuhan Pajak

Titania Auril^{1*}, Elda Angriani², Nanda³, Syarbini Ikhsan⁴

¹Universitas Tanjungpura, ttitania49@gmail.com

²Universitas Tanjungpura, Eldaangriani20@gmail.com

³Universitas Tanjungpura, nandataslim.idn@gmail.com

⁴Universitas Tanjungpura, syarbini.ikhsan@ekonomi.untan.ac.id

Abstrak

Pembingkai menyebabkan individu memiliki perilaku berbeda dalam mengambil berbagai keputusan, pada penelitian ini pembingkai pemberitaan penghindaran pajak menjadi salah satu faktor persepsi wajib pajak untuk tetap patuh atau tidak pada pajak setelah membaca berita penghindaran pajak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi wajib pajak pada pembingkai berita penghindaran pajak dalam keputusan kepatuhan pajak dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan perubahan perilaku individu saat menerima efek pembingkai. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer pada populasi yaitu wajib pajak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pengambilan data penelitian ini pada bulan Mei sampai Juni 2023. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara. Responden pada penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling. Temuan di penelitian ini persepsi wajib pajak tetap memilih untuk patuh pajak setelah mendengar berita penghindaran pajak, yang artinya wajib pajak beranggapan bahwa pemberitaan penghindaran pajak di bingkai secara positif.

Kata Kunci: Persepsi; kepatuhan pajak; pembingkai; wajib pajak; penghindaran pajak

Abstract

Framing causes individuals to have different behavior in making various decisions. In this research, the framing of tax avoidance news is one of the factors in taxpayers' perceptions of whether or not they will remain compliant with taxes after reading tax avoidance news. This research aims to find out how taxpayers perceive the framing of tax avoidance news in tax compliance decisions using the Theory of Planned Behavior (TPB) and the Theory of Reasoned Action (TRA) which are used as a basis for explaining changes in individual behavior when receiving the framing effect. This descriptive research was carried out by collecting primary data on the population, namely taxpayers in Pontianak City, West Kalimantan. This research data was collected from May to June 2023. Data was collected using interview techniques. Respondents in this study were selected using a purposive sampling technique. The findings in this research are the perception that taxpayers still choose to comply with taxes after hearing news about tax avoidance, which means that taxpayers think that news about tax avoidance is framed positively.

Keywords: Perception; tax compliance; framing; taxpayer; tax avoidance

*✉ Corresponding author: ttitania49@gmail.com

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak khususnya di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang berhubungan dengan sistem dan moral perpajakan. Tarif pajak, auditability, dan sanksi merupakan salah satu sistem pengendalian yang secara teoritis menjadi penyebab rendahnya kepatuhan wajib pajak. Sanksi yang diberikan pada wajib pajak saat ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Peraturan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Aturan dan tata cara perpajakan umum Indonesia mengatur sanksi bagi wajib pajak berupa denda dan sanksi pidana. Agun, dkk (2022), Astrina & Septiani (2019), mengatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andinata (2015) yang mengemukakan bahwa sanksi perpajakan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan Mardiasmo dalam Prakosa (2014), penghindaran pajak bagian dari suatu usaha yang meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Insiden dapat dibingkai sebagai positif atau negatif. Peristiwa yang dikirim oleh media dapat ditafsirkan dan didefinisikan secara berbeda oleh penerima informasi atau pesan. Kerangka informasi peristiwa oleh masing-masing penerima informasi dapat menjadi salah satu faktor utama dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan informasi yang diterima. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bias dalam pengambilan keputusan adalah Pembingkai. Informasi yang dibangun oleh informan dapat mempengaruhi sifat keputusan. Menurut Kahneman & Tversky (1981), Frisch (1993), Efek pembingkai menyebabkan pembuat keputusan memilih solusi yang tidak konsisten untuk masalah yang sama karena cara penyajian informasi yang ada.

Persepsi sendiri merupakan hasil dari interaksi seperti pengertian, pengenalan, dan pemahaman mengenai objek tertentu terhadap apa yang diketahui, diamati, dirasakan, dan juga dialami. Terdapat Pro dan Kontra tersebut sangat wajar terjadi dalam penerapan sebuah kebijakan yang dapat menimbulkan persepsi berbeda-beda dari berbagai pihak, karena kebijakan yang ditentukan sangat jarang menguntungkan seluruh pihak, pasti ada pihak yang kurang mendapatkan keuntungan. Perspektif seseorang akan menentukan kesan yang diciptakan oleh proses persepsi. Persepsi masyarakat mengarah pada evaluasi sikap (Listyana, 2015). Persepsi merupakan cara setiap orang melihat sesuatu baik kondisi, keadaan atau suasana. Persepsi Secara umum adalah proses memperoleh, menafsirkan, pilihan dan mengatur informasi sensorik dengan menggunakan panca indera (Sarwono, 2009). Persepsi merupakan suatu proses yang membuat seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan rangsangan yang mereka terima untuk menciptakan gambaran dunia yang bermakna dan lengkap (Wahyuni, 2008). Persepsi pada intinya merupakan proses yang dilalui setiap orang ketika mereka memahami informasi tentang lingkungannya, yang merupakan interpretasi unik dari situasi tersebut (Oktadiksa, 2015).

Dari berbagai bukti empiris telah ditemukan dengan adanya pembingkai dapat menimbulkan perbedaan perilaku dalam pengambilan keputusan. Teori prospek mengemukakan adanya fenomena efek pembingkai yang diadopsi para manajer akan mempengaruhi keputusan yang diambil (Kahneman & Tversky 1979). Dijelaskan oleh Kahneman & Tversky (1981), proses informasi kognitif teori-teori seperti teori prospek, temuan menunjukkan bahwa individu cenderung untuk mengambil lebih banyak risiko ketika opsi disajikan kepada mereka dalam bingkai negatif. Pengambilan keputusan mengarah pada keberhasilan atau kegagalan. Pengambilan suatu keputusan menjadi hal yang rumit, kompleks dan krusial bagi setiap orang. Pengambilan keputusan sering diartikan sebagai proses memilih alternatif tindakan yang mempengaruhi masa depan (Iksan & Ishak, 2005).

Konsep pembingkai pertama kali diajukan oleh Gregory Bateson pada tahun 1972. Menurut Bateson (1972) mendefinisikan pembingkai sebagai batas al dan sementara dari serangkaian pesan interaktif. Teori pembingkai menunjukkan bahwa bagaimana sesuatu disajikan kepada partisipan mempengaruhi pilihan yang dibuat wajib pajak tentang bagaimana memproses informasi itu. Pembingkai merupakan suatu abstraksi yang berfungsi untuk mengatur atau menyusun makna informasi. Penggunaan pembingkai yang paling umum adalah dalam hal pembingkai yang ditempatkan pada berita atau media atas informasi yang disampaikan (Arowolo, 2017).

Pembingkai adalah sebuah fenomena dimana pengambil keputusan dalam beranggapan secara berbeda terhadap masalah pengambilan keputusan yang sama ketika masalah tersebut disajikan dalam bentuk yang berbeda (Suartana, 2010). Perilaku individu yang dipengaruhi oleh pembingkai mengarah ke berbagai jenis pengambilan keputusan. Salah satunya dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan wajib pajak. Proses pembingkai erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam mengolah pesan dan proses kognitif. Keputusan dan kesimpulan yang dibuat individu setelah menerima pembingkai bergantung pada kemampuan individu untuk menginterpretasikan pembingkai tersebut. Keputusan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pembuat keputusan (Yahya & Surya, 2012).

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji efek pembingkai. Penelitian mengenai efek pembingkai pada kepatuhan pajak karyawan salah satu universitas di Amerika Serikat oleh Hasseldine & Hite (2003) yang mengungkapkan pembingkai mampu mempengaruhi perilaku karyawan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kepatuhan pajak. Dampak positif dari pemberitaan penghindaran pajak yang dilakukan oleh media juga membuat masyarakat semakin sadar bahwa ada masyarakat yang melupakan pembayaran pajak masih ada, perlu diwaspadai, perlu untuk

ditindak dan perlu untuk dihukum Afriandedy (2020), namun hal ini juga merujuk efek pembungkaiian yang negatif sehingga dapat mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan kepatuhan pajak, bahwa mereka lebih memilih tidak membayar pajak.

Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi Kepatuhan wajib pajak. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri wajib pajak yang berhubungan dengan karakteristik seorang individu yang menjadi acuan dalam menjalankan kewajiban membayar pajak. Faktor eksternal ini seperti situasi dan lingkungan di sekitar wajib pajak (Joto Purnomo & Mangoting, 2013). Sedangkan faktor internal pada kepatuhan wajib pajak seperti pemahaman agama dan kesadaran, sedangkan pengaruh faktor eksternal pada kepatuhan wajib pajak yaitu penghindaran pajak yang dilakukan oleh oknum pajak, pelayanan publik, dan iklan (Tahar & Rachman, 2014).

Konsep TPB merupakan kerangka teoritis yang membantu untuk mengekspresikan perilaku seseorang dalam hal niat (Intention) untuk bersikap. TPB terdiri dari konstruk niat (Intention) dan tiga sub konstruk yaitu sikap (Attitude), norma subyektif (Subjective Norm), dan persepsi pengendalian diri (Perceived Behavioral Control). Pajak diharuskan untuk dipungut secara adil dengan mengukur kemampuan ekonomi untuk menentukan beban yang ditanggung, sesuai dengan prinsip *ability to pay*. Faktor yang mempengaruhi *ability to pay* antara lain penghasilan, alokasi dana ke sarana transportasi, intensitas perjalanan, dan jumlah anggota keluarga. Kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh motivasi individu dalam memenuhi kewajiban perpajakan, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *tax morale*, *tax fairness*, dan *tax complexity*. Terdapat perbedaan pandangan visi antara Wajib Pajak Orang Pribadi dan Kantor Pajak, yang dapat dipengaruhi oleh keyakinan perilaku mengenai hasilnya, harapan normatif, dan motivasi individu untuk patuh pada aturan. Dalam Theory of planned behavior terdapat kerangka utama yang dapat di kembangkan dalam penelitian ini, yaitu yaitu: 1) Behavioural beliefs: positif dan negatif pemberitaan penghindaran pajak, 2) Normative beliefs: sekelompok orang atau individu yang mendukung serta tidak mendukung tindakan penghindaran pajak dan patuh tidak patuh pajak, 3) Control beliefs: hal – hal yang mempermudah dan mempersulit dalam mengambil keputusan kepatuhan pajak.

Model Theory of Reasoned Action (TRA) adalah teori yang digunakan untuk mempelajari perilaku manusia. Menurut TRA, niat seseorang dalam melakukan perilaku tertentu merupakan faktor penting yang menentukan apakah perilaku tersebut akan dilakukan atau tidak. Menurut (Lee & Kotler, 2011, hal. 198), theory of reasoned action yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein, menyatakan bahwa prediktor terbaik dari perilaku seseorang didasarkan pada kepentingan dan minat mereka. Minat berperilaku didasarkan pada dua faktor utama, yaitu: keyakinan individu terhadap hasil perilaku yang dilakukan dan persepsi individu terhadap pandangan orang-orang terdekat terhadap perilaku yang dilakukan. TRA merupakan model penelitian yang baik untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku. Dalam Penelitian mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan secara cermat serta dipengaruhi atas sikap perilaku dengan suatu proses pengambilan keputusan yang memiliki alasan yang akan berdampak terbatas pada tiga hal, yaitu: Sikap yang dilakukan wajib pajak, didasari oleh perhatian atas hasil yang didapatkan pada saat membayar pajak, Perilaku yang dijalankan oleh wajib pajak, tidak hanya memperhatikan pendapat diri sendiri tetapi juga memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain seperti pemberitaan penghindaran pajak, Pandangan dan persepsi individu yang memunculkan kikap apakah akan patuh atau tidak terhadap pajak, dan memperhatikan pemberitaan penghindaran pajak, akan menimbulkan niat atau tidaknya dalam membayar pajak.

Berdasarkan permasalahan di atas, Tujuan Penelitian ini dinyatakan untuk mengetahui tentang bagaimana pengungkapan kasus penghindaran pajak menjadi pembungkaiian positif atau negatif terhadap keputusan wajib pajak dalam pembayaran pajak, maka dilakukan penelitian tentang pemberitaan kasus penghindaran pajak terhadap keputusan pembayaran wajib pajak. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana persepsi wajib pajak tentang pembungkaiian berita penghindaran pajak dalam keputusan kepatuhan pajak dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dari wajib pajak pada pembungkaiian berita penghindaran pajak dalam keputusan kepatuhan pajak.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan dalam pendekatan ini. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau perilaku suatu populasi atau fenomena. Fenomena yang akan disampaikan melalui penelitian ini merupakan persepsi tentang pemberitaan kasus penghindaran pajak yang dibantu dengan kerangka *Theory of planned behaviour*. Populasi dan sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Yang pengambilan datanya dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2023. Data didapatkan dengan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih adalah warga Pontianak yang telah sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu dewasa yang bersedia diwawancarai serta memiliki penghasilan dan paham pajak. Dari awal tidak ditentukan jumlah informan, tetapi ketika tidak terdapat informasi yang baru lagi diperoleh maka akan menambah jumlah informan baru. Wawancara yang dilakukan dengan bertemu langsung secara tatap muka. Tujuan dari penelitian ini dijelaskan secara singkat kepada para informan. Panduan wawancara yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka *Theory of planned behaviour*, yang berisi tiga pertanyaan utama terkait pada konstruk TPB, yaitu: 1) Behavioural beliefs: positif dan negatif pemberitaan penghindaran pajak, 2) Normative beliefs: sekelompok orang atau individu yang mendukung serta tidak mendukung tindakan penghindaran pajak dan patuh tidak patuh pajak, 3) Control beliefs: situasi yang mempermudah dan mempersulit dalam mengambil keputusan kepatuhan pajak. Panduan wawancara dievaluasi secara profesional sehingga pertanyaan yang terdapat di dalam panduan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selanjutnya, pengdokumentasian informasi berupa kalimat yang disampaikan menggunakan alat bantu perekam suara (voice recorder). Untuk alasan etika penelitian, proses wawancara hanya direkam atas persetujuan informan. Pencatatan juga dilakukan dengan mencatat secara singkat inti dari jawaban informan. Responden yang tidak berbahasa Indonesia diwawancarai dalam bahasa Indonesia dan Melayu, dan durasi waktu untuk wawancara 20-30 menit setiap responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 3 informan diwawancarai dalam penelitian ini. Usia informan berkisar antara 27 tahun sampai 40 tahun. Mayoritas informan berpendidikan terakhir Sarjana (S1) dan minoritas informan berpendidikan Pascasarjana (S2). Informan terdiri dari 1 orang perempuan dengan pekerjaan karyawan swasta, dan 2 orang laki-laki dengan pekerjaan yang beragam, yaitu wiraswasta dan PNS. Semua informan mengungkapkan bahwa mempunyai Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Data karakteristik informan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Data Karakteristik Informan

NAMA (inisial)	JENIS KELAMIN	USIA	PEKERJAAN	PENDIDIKAN
P	Laki-Laki	40 th	PNS	S2
T	Perempuan	27 th	Swasta	S1
A	Laki-Laki	30 th	Guru dan wirausaha	S1

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Theory of Planned Behavior (TPB)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi tentang 1) *Behavioural beliefs*: positif dan negatif pemberitaan penghindaran pajak, 2) *Normative beliefs*: orang atau kelompok yang mendukung dan tidak mendukung tindakan penghindaran pajak dan patuh tidak patuh pajak, 3) *Control beliefs*: hal – hal yang mempermudah dan mempersulit dalam mengambil keputusan kepatuhan pajak.

Positif Dan Negatif Pemberitaan Penghindaran Pajak (*Behavioural Beliefs*)

Konstruk attitude salah satu bagian terpenting penilaian positif atau negatif dari seseorang terhadap tindakan tertentu. Pada penelitian ini attitude melihat bagaimana informan menerima dan mempersepsikan apa yang diyakini (*behavioural beliefs*) sebagai pandangan positif dan negatif pemberitaan kasus penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa informan mempersepsikan pemberitaan kasus penghindaran pajak sebagai hal yang positif dari media agar bisa menyadarkan masyarakat untuk lebih taat terhadap pajak. Salah satu informan mengatakan pembingkai positif dari media sangatlah berperan penting dalam suatu keputusan masyarakat memilih patuh terhadap pajak.

“saya sih berpikir ini hal yang positif, siapa tau dengan adanya pemberitaan ini membuat yang rakyat tidak bayar pajak itu ketar ketir, ada kemungkinan terdeteksi ketidakpatuhan dalam membayar pajak. lalu menyadarkan mereka untuk bayar. Seperti kasus terbaru pejabat kita, yang semua nya langsung ketawan kan.” (P)

“Pemberitaan ini penting, kan tergantung bagaimana orang menilai dari pemberitaan tersebut. Pasti ada orang yang berpikir positif atas pemberitaan ini, dan memilih tetap patuh. bisa jadi juga ini sebagai alat pemerintah yang mendukung untuk menyadarkan rakyat patuh terhadap pajak. dan membayarnya tepat waktu karena takut berkemungkinan terdeteksi tidak membayar pajak” (P)

Informan mempersepsikan dengan adanya pemberitaan ini merupakan cara media membingkai informasi positif untuk mengajak masyarakat tidak menghindari pajak, menyampaikan pesan bahwa seberapa jauh kita menghindari tentunya akan ketahuan juga dan terdeteksi pajak yang kita hindari. Namun disisi lain, ada informan yang mempersepsikan pemberitaan kasus penghindaran pajak terkesan dibingkai negatif karena bisa menimbulkan persepsi masyarakat untuk mengikuti apa yang mereka lakukan. Apalagi jika yang diberitakan adalah seorang publik figur.

“kalau menurut saya Ya di sini kan kalau para-para artis itu kan mereka ini kan seorang publik figur yaa, Jadi seharusnya mereka lebih taat terhadap pembayaran pajak sih karena kan mereka harus memberikan contoh yang baik terhadap warga negara” (T)

“kalau bagi saya sih ada yaa, karena kan dengan munculnya berita-berita seperti itu akan apa ya eee bisa mempengaruhi masyarakat-masyarakat lain atau juga saya sendiri itu untuk tidak membayar pajak karena Ya maksudnya mereka mereka aja tidak bayar pajak tapi menikmati fasilitas yang telah diberikan oleh negara sedangkan saya harus taat pajak, bukan nya gimana-gimana ya tapi rasanya tidak adil aja” (A)

Persepsi kedua informan, dengan pemberitaan kasus penghindaran pajak yang dilakukan publik figur, bisa jadi menjadi tolak ukur masyarakat dalam mengambil keputusan memilih untuk menghindari pajak juga, karena mereka beranggapan jikalau orang yang menjadi publik figur saja bisa memilih untuk tidak bayar pajak. Mengapa masyarakat biasa harus patuh terhadap pajak. Hal ini, Menurut Ajzen (1991), keyakinan dalam berperilaku (*behavioral belief*) ini menentukan sikap seseorang terhadap perilaku tersebut. Semakin besar keyakinan persepsi dalam menilai pembingkai berita kasus penghindaran pajak ke arah positif, maka semakin bagus pula untuk menyadarkan masyarakat untuk tidak menghindari pajak. Untuk itu

Orang atau Kelompok yang Mendukung dan Tidak Mendukung Tindakan Penghindaran Pajak atau Patuh dan Tidak Patuh Pajak (*Normative Beliefs*)

Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan bahwa diri sendirilah yang merupakan hal yang berperan mempersepsikan pemberitaan penghindaran pajak dalam mendukung perilaku patuh atau tidak patuh terhadap pajak.

“dari pengalaman saya sendiri yang pertama adalah takut, karena kita tidak paham tentang pajak dan bisa jadi ada harta yang tidak terduga yang terkena pajak sehingga biaya pajak membengkak, sehingga orang kaya dan pengusaha jadi lebih memilih menghindarinya, serta kurangnya sosialisasi tentang pajak.” (A)

“untuk pajak kendaraan ada yang namanya razia, jika tidak dibayar maka akan ada sidang, pencabutan surat izin dll sehingga menimbulkan ketakutan jika tidak membayar pajak, pajak penghasilan juga dibayarkan oleh sekolah langsung, sedangkan pajak usaha tidak ada yang dapat menimbulkan ketakutan, menurut saya pemerintah kurang action dalam sanksi pajak badan sehingga banyak orang melalaikan kewajibannya” (A)

“Saya akan memilih patuh, karena bukankah kita butuh support akomodasi. Seperti jalan yang kita gunakan, sarana dan prasarana yang diberikan negara bukannya dari pajak, jikalau memilih tidak patuh semua nya apakah semua akomodasi bisa dipenuhi? tidak kan” (P)

Kedua informan mempersepsikan pemberitaan penghindaran pajak sebagai hal yang mendorong diri sendiri untuk mendukung atau tidak mendukung dalam patuh maupun tidak patuh terhadap pajak. Pada penelitian ini informan tidak menyebutkan adanya faktor orang lain selain diri sendiri yang membuat dirinya memilih patuh atau tidak patuh terhadap pajak.

Hal – Hal yang Mempermudah dan Mempersulit dalam Mengambil Keputusan Kepatuhan Pajak (Control Beliefs)

Ketiga Informan memiliki jawaban yang berbeda-beda dalam mepersepsikan hal apa saja yang mempermudah dan mempersulit untuk mendukung keputusan kepatuhan pajak, namun sebenarnya memiliki inti yang sama tentang hal apa saja yang mempermudah maupun mempersulit dalam mengambil keputusan kepatuhan pajak.

“ketidapkahaman tentang pajak yang membuat saya bingung, harus kemana dan bagaimana proses pembayaran pajak.” (A)

Informan pertama ini merasa kurangnya informasi yang diberikan tentang bagaimana proses pembayaran pajak, kemana tempat yang bisa membayar pajak, apa saja yang harus dibayar sehingga ini menjadi suatu kendala bagi dirinya untuk menjadi wajib pajak yang patuh, sehingga ini menyulitkan informan dan berpikir kembali untuk membayar pajak.

“untuk pembayaran pajak pribadi seperti motor mobil, saya membayarnya tepat waktu, saat saya menjadi guru saya juga membayar pajak penghasilan, sedangkan untuk usaha serta karyawan saya belum mendaftarkan NPWP untuk badan. Melihat dari pemberitaan kasus penghindaran pajak ini bisa saja suatu waktu usaha saya yang terkena deteksi tidak bayar pajak, jadi harus segera mengurus pajak untuk usaha saya” (A)

Informan ini memilih patuh pajak dengan membayar pajak penghasilan dari gaji, pajak kendaraan yang pada dasarnya sudah jelas tata cara pembayarannya, namun untuk usaha yang ia bangun belum membayar pajak. Pemberitaan kasus penghindaran pajak ternyata membuat ia semakin memilih patuh untuk membayar pajak terlihat dari ia yang ingin mendaftarkan NPWP usahanya.

“media harus membantu pemerintah bagaimana menyadarkan masyarakat untuk lebih taat lebih patuh terhadap pajak. jangan memberitakan yang dapat menggiring pemikiran rakyat untuk membenci negara sehingga tidak patuh terhadap pajak” (P)

Informan berikutnya mempersepsikan media merupakan bagian yang dapat memudahkan dalam mengambil keputusan patuh atau tidak terhadap pajak, jika pembingkai berita yang disampaikan kebanyakan dari sisi negatif bisa jadi membuat memilih tidak patuh, namun ketika pembingkai berita yang disampaikan positif maka bisa menjadi faktor pendukung yang memudahkan mengambil keputusan untuk patuh terhadap pajak.

“banyak kan yang membayar pajak sih kalau dilihat dari apa ya pembangunan pembangunan yang sudah terjadi di Indonesia itu, sudah banyak yang berkembang gitu kayak pembangunan jalan segala macam itu sih menunjukkan sih juga udah harusnya udah lebih banyak sih yang taat bayar pajak agar bisa turut membantu pembangunan infrastruktur negara toh untuk kebutuhan kita juga kan” (T)

Informan yang kedua mempersepsikan dari sisi fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia menjadi faktor pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi informan ini karena merasakan kemanfaatan dari pembayaran pajak oleh masyarakat, sehingga ia memilih untuk memutuskan ikut patuh dalam pajak agar turut berkontribusi untuk membangun infrastruktur sarana dan prasarana.

Theory of Reasoned Action (TRA)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi tentang 3 alasan keputusan yang merujuk pada konstruk dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*.

Sikap yang dijalankan wajib pajak, didasari oleh perhatian atas hasil yang didapatkan pada saat membayar pajak.

Pada alasan pertama ini merupakan sikap yang dilakukan berdasarkan hasil dari perilaku yang dilakukan. Pada penelitian ini keputusan kepatuhan pajak direpresentasikan pada apa yang didapat oleh wajib pajak jika mereka membayar pajak dengan baik. Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat manfaat atau dampak dan juga hasil dari mereka patuh membayar pajak. Dua informan mengatakan dampak yang paling terasa adalah pembangunan jalan yang merupakan hasil dari pembayaran pajak

“Ya seperti pembangunan jalan juga termasuk hasil bayar pajak Kalau menurut saya dan saya sudah merasakan, banyak jalan-jalan yang sudah bagus” (T)

“jalan dan fasilitas public yang saya gunakan juga manfaat dari pajak itu sendiri.” (A)

Kedua informan ini taat dalam membayar pajak pribadi seperti kendaraan, dan juga bumi bangunan. Berdasarkan pertanyaan, persepsi mereka memilih untuk patuh dalam membayar pajak dapat berhubungan dengan sanksi pajak itu sendiri. Terutama dalam pajak pribadi yang memiliki sanksi yang paling banyak di lapangan seperti razia, jika membayar pajak tepat waktu membuat para informan merasakan keamanan dalam berkendara, yang merupakan hasil dari perilaku kepatuhan pajak yang informan lakukan.

“Untuk pajak kendaraan ada yang namanya razia, jika tidak dibayar maka akan ada sidang, pencabutan surat izin dll sehingga menimbulkan ketakutan jika tidak membayar pajak” (A).

Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agun, dkk (2022), Astrina & Septiani (2019) terkait dengan sanksi pajak yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Perilaku yang dilakukan oleh wajib pajak, tidak hanya memperhatikan pendapat diri sendiri tetapi juga memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain seperti pemberitaan penghindaran pajak.

Hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat persepsi dari informan yang mengungkapkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif atas perilaku orang lain seperti pemberitaan penghindaran pajak. Untuk dampak positifnya pemberitaan ini dapat membuat efek ketakutan dalam diri rakyat karena adanya contoh bahwa hukum dan media tentang pajak di Indonesia tidak tutup mata dan tetap mengungkapkan adanya penghindaran pajak di Indonesia

“siapa tau dengan adanya pemberitaan ini membuat yang rakyat tidak bayar pajak itu ketar ketir, ada kemungkinan terdeteksi ketidakpatuhan dalam membayar pajak. lalu menyadarkan mereka untuk bayar.” (P)

Sedangkan persepsi informan tentang dampak negatifnya sendiri membuat orang malas membayar pajak dikarenakan ketidakadilan, sebagai rakyat biaya di tuntutan dalam membayar pajak sedangkan pejabat dan artis bisa menghindari pajak.

“bisa jadi mendorong persepsi rakyat biasa berpikir bahwa kok orang kaya aja menghindar pajak, apa lagi warga biasa. takutnya malah menggiring untuk memilih tidak patuh” (P)

Walaupun terdapat dampak negatif dari pemberitaan penghindaran pajak ini, tetapi seluruh informan memilih untuk melihat dampak positifnya dan memilih untuk patuh membayar pajak.

Sikap yang muncul didasari oleh pandangan dan persepsi individu apakah akan patuh atau tidak terhadap pajak, dan memperhatikan pemberitaan penghindaran pajak, akan menimbulkan niat atau tidaknya dalam membayar pajak

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa seluruh informan memiliki persepsi pemberitaan pajak yang beredar di masyarakat tidak mempengaruhi niat mereka dalam kepatuhan pajak, tetapi hasil atau manfaat yang dirasakan dalam membayar pajak yang menimbulkan niat mereka tetap bayar pajak dengan patuh.

“kalau dari saya sendiri sih selama saya masih merasakan manfaat itu ya saya akan tetap selalu bayar pajak” (T)

“...karena usaha saya harus berkembang dan dapat masuk ke instansi pemerintah sehingga harus mendaftarkan NPWP dan membayar pajak, sehingga berita tersebut tidak mempengaruhi keputusan saya.” (A)

Hasil ini mengungkapkan bahwa niat yang di timbul untuk berperilaku patuh pada pajak tidak dipengaruhi oleh orang lain seperti pemberitaan penghindaran pajak oleh oknum seperti artis dan juga pejabat, mereka memutuskan untuk patuh pajak dikarenakan manfaat yang mereka rasakan dari patuh pajak itu.

Ada juga informan yang berprofesi sebagai PNS menyatakan bahwa pemberitaan pajak atau perilaku orang lain ini tidak mempengaruhi keputusannya dalam membayar pajak, dikarenakan pemungutan pajak langsung dipotong dari gaji dan wajib dilaporkan pada kantor.

“Untuk pajak penghasilan dipotong langsung gaji, untuk PBB harus tetap bayar. sebagai PNS semua sudah terakumulasi di gaji. dan akhir tahun semua berkas pajak harus dilaporkan ke kantor” (P)

Hal tersebut membuat informan ini tetap wajib membayarkan pajaknya walaupun ada berita tentang penghindaran pajak. Tetapi walaupun pajak tersebut tidak diatur oleh kantor informan juga tetap patuh pajak karena hasil dari pajak yang dibayarkan dapat dirasakan yang menimbulkan niat tersebut.

SIMPULAN

Jika ditinjau dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang telah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa informan memiliki persepsi positif dari media dalam pemberitaan kasus penghindaran pajak agar bisa menyadarkan masyarakat untuk lebih taat terhadap pajak. Salah satu informan mengatakan bahwa pembingkai positif dari media sangatlah berperan penting dalam suatu keputusan masyarakat memilih patuh terhadap pajak. Hal ini disebabkan karena dengan adanya cara ini, media dapat membingkai informasi positif untuk mengajak masyarakat tidak menghindari pajak, menyampaikan pesan bahwa seberapa jauh kita menghindari tentunya akan ketahuan juga dan terdeteksi pajak yang kita hindari. Namun disisi lain, ada juga informan yang mempersepsikan bahwa pemberitaan kasus penghindaran pajak terkesan dibingkai negatif karena dapat menimbulkan persepsi masyarakat untuk mengikuti apa yang mereka lakukan. Apalagi jika yang diberitakan adalah seorang publik figur yang dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya. Ditinjau dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dapat disimpulkan bahwa hasil dari perilaku yang dilakukan informan berdampak besar terhadap niat dan juga perilaku yang dilakukan informan, yang artinya informan memiliki persepsi manfaat pembayaran pajak seperti terhindar dari Razia, dan juga fasilitas publik yang dirasakan merupakan pengaruh besar alasan mereka tetap patuh membayar pajak, serta sanksi pajak juga berpengaruh terhadap keputusan mereka patuh pajak. Terdapat persepsi tentang pembingkai berita penghindaran pajak yang dapat dilihat dari sisi positif dan negatif. Menurut informan mereka lebih melihat dan mempersepsikan dari sisi positif karena adanya manfaat yang dirasakan dari membayar pajak. Berdasarkan hal tersebut muncul niat informan untuk membayar pajak melihat dari sisi positif berita penghindaran pajak dan juga manfaat dari mereka patuh pajak. Dari kedua teori yang di gunakan, persepsi informan terhadap pembingkai berita penghindaran pajak tetap memilih untuk patuh pajak, yang artinya persepsi informan bahwa pemberitaan penghindaran pajak di bingkai secara positif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya literatur yang meneliti topik yang sama sehingga tidak terdapat pembandingan hasil penelitian. yang kedua kurangnya pertanyaan yang lebih mendalam

sehingga hanya mendapat jawaban yang dibutuhkan saja, disarankan peneliti selanjutnya lebih menggali informasi dan menyiapkan pertanyaan yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. Gede Adhi, and I. Ketut Jati. (2018) "Pengaruh Sanksi Perpajakan, Penggunaan E-Spt, Dan Kualitas Pelayanan Fiskus Pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi." *E-Jurnal Akuntansi* 25: 2129.
- Agun, Winny Aprilia Nurita Ujur, Luh Kade Datrini, and AA Bagus Amlayasa. (2022) "Kepatuhan Wajib Pajak dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan Orang Pribadi." *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan* 6.1: 23-31.
- Andinata Monica Claudia. (2015). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Membayar Pajak vol 4, No 2: 2015.
- Arfan, Ikhsan dan Muhammad Ishak. (2005), Akuntansi Keprilakuan, Salemba Empat, Jakarta.
- Arowolo, Olasunkami. (2017) Understanding Framing Theory. Working Paper: Lagos State University.
- Astrina, Fenty Septiani, Chessy. (2019) "pengaruh pemahaman peraturan pajak, sanksi Perpajakan, pemeriksaan pajak terhadap kepatuhan Wajib pajak orang pribadi (wpop)" *Balance Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* vol 4 No 2
- Bateson, G. (1972). Steps to an ecology of mind. San Francisco: Chandler.
- Benk, S., Cakmak, A. F., & Budak, T. (2011). An investigation of tax compliance intention: A theory of planned behavior approach. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 28 (28), 180-188.
- Cindy Jotopurnomo dan Yenni Mangoting. (2013). "Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sanksi Perpajakan, Lingkungan Wajib Pajak Berada terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Surabaya". *Tax & Accounting Review*. Vol. 1. No. 1.
- Diantari dan Ulupui (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.16 (1),702-732
- Frisch, D. (1993). "Reasons for framing effects", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 54 No. 3, pp. 399-429
- James, S, Hasseldine, J, Hite, P, and Toumi, M. (2003). Tax Compliance Policy: International Comparison and New Evidence on Normative Appeals and Auditing. ESRC Future Governance Workshop. Institute for Advanced Studies. Vienna.
- Lee, Nancy R and Philip Kotler. (2011). *Social Marketing: Influencing Behaviors for Good*. US. Sage Publication, Inc. hal 198
- Mandel, David R. (2014). "Do framing effects reveal irrational choice?" *Journal of Experimental Psychology: General* 143.3:1185.
- Mangoting, Yenni, and Arja Sadjiarto. (2013). "Pengaruh postur motivasi terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15.2: 106-116.
- Naufal, Muhammad Faris, and Putu Ery Setiawan. (2018). "Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pemahaman Prosedur Perpajakan, Umur, Jenis Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 25.1: 241-271.
- Pasek, Gede Widiadnyana, I. Putu Agus Adnyana, and Gde Agung Satria. (2019). "Effect Framing dalam Pengambilan Keputusan Investasi Tinjauan dari Kemampuan Numerik (Studi Eksperimen)." *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 10.2: 125-130.
- Prastiwi, Titisari Dian, and Theresia Woro Damayanti. (2019). "Framing Dan Gender Dalam Kepatuhan Pajak: Studi Eksperimen." *Akuntansi dan Teknologi Informasi* 13.1.
- Prihatini, Dwi. (2021). "Pengaruh Adverse Selection, Negative Framing dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Eskalasi Komitmen (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak)." *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)* 10.1: 19-43.

- Puspita, Deanna, and Meiriska Febrianti. (2017). "Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19.1: 38-46.
- Rachmawati, Dyna, and Patricia Felin Budiarto. (2022). "The Determinants of Commitment Escalation (Experimental Study: Covid-19 Pandemic as A Contextual)." *Jurnal Akuntansi* 12.1: 13-22.
- Saefurahman, Asep. (2017). "Pengetahuan dan Kesadaran Wajib Pajak orang pribadi terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dalam melaksanakan Kewajiban Perpajakan." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 14.01: 134-166.
- Saputra, Made Dana, Jeni Susanti, and Istiarto Istiarto. (2019). "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia." *Valid: Jurnal Ilmiah* 16.2 : 164-179.
- Setyanta, Budi, and Dewi Puspitasari. (2019). "Peran Sanksi Pajak dalam Memoderasi Kepatuhan Wajib Pajak Pribadi di Yogyakarta." *Al Tijarah* 5.2: 72-84.
- Suartana, I Wayan. (2010). *Akuntansi Keperilakuan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Supramono & Damayanti, Theresia Woro. (2010). *Perpajakan Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryawirawan, O. A. (2019). Theory of Planned Behavior Approach and Gender Differences on Student's Intention to Practice Online Business. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 10 (2), 138-147.
- Tahar, A., & Rachman, A. K. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vo. 15, No. 1.
- Tversky, A., dan D. Kahneman. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 47 (2), 263-292.
- Wardani, Erlinda Kusuma, and Sukirno Sukirno. (2014). "Pengaruh Framing Effect Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Pemoderasi." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 3.1: 52-60.
- Yahya, M. Nur dan Jen Surya. (2012). "Pengaruh Framing Effect sebagai Determinan Escalation of Commitment dalam Keputusan Investasi: Dampak dari Working Experience". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4 No. 2 November 2012, pp: 153 – 154. Universitas Syiah Kuala dan Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Yusra, Muhammad, and Surya Atika. (2017). "Pengaruh Negative Framing Dan Adverse Selection Terhadap Pengambilan Keputusan Eskalasi Komitmen:(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Malikussaleh)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5.2: 91-98.